

**Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Sebagai Daerah Tujuan Wisata
Di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek**

Arifa Tuzaroh

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial

Vhavharievha@yahoo.co.id

Abstrak

Trenggalek merupakan kabupaten yang terkenal dengan ikonnya yaitu “Kota Wisata”. Salah satu tempat wisata di Kabupaten Trenggalek adalah Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yaitu wisata perpaduan antara Pantai Kili-Kili dan Konservasi Penyu. Taman Kili-Kili sendiri merupakan pantai dengan karakteristik yang tepat untuk bertelurnya penyu yaitu masih alami dan sunyi, karena itu banyak induk-induk Penyu yang bertelur di kawasan Taman Kili-Kili, Hal ini menyebabkan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sangat berpotensi menjadi kawasan Ekowisata dan Bahari. Namun sampai saat ini Ekowisata ini hanya dikelola oleh Kelompok Pengawas Masyarakat dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sulit berkembang menjadi Ekowisata yang banyak diminati wisatawan karena kurang lengkapnya fasilitas penunjang serta atraksi wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) potensi dan pengembangan yang harus dilakukan untuk Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sebagai daerah tujuan wisata ditinjau dari aksesibilitas, daya tarik, fasilitas penunjang dan Promosi. 2) interaksi yang terjadi antara Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan objek wisata lain di Kabupaten Trenggalek. 3) kemungkinan atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kuantitatif, lokasi penelitian dilakukan pada kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental random sampling*. Peneliti mengambil 100 responden, Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik skoring dan model gravitasi dan interaksi dalam ruang. Hasil penelitian menunjukkan asal wisatawan sampai pada tingkat regional dan hampir semua wisatawan tidak hanya berkunjung ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Dari segi aksesibilitas jarak dari pusat kota adalah 52 km serta dapat dijangkau menggunakan berbagai jenis transportasi darat. Aksesibilitas menuju Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam klasifikasi Tinggi. Daya tarik Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam klasifikasi Tinggi. Fasilitas penunjang Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam klasifikasi Buruk dan Promosi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam klasifikasi Sangat Tinggi. Dari analisis atraksi wisata yang mampu dikembangkan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili antara lain atraksi malam berburu Penyu, atraksi outbond, atraksi wisata edukasi desa serta atraksi bertanam buah naga. Dari hasil interaksi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan Objek wisata lain di Kabupaten Trenggalek didapatkan 2 objek wisata yang memiliki interaksi paling besar dengan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yaitu dengan Pantai Pelang dan Pantai Karangongso.

.Kata kunci: Pengembangan Ekowisata, Daerah Tujuan Wisata

Abstract

Trenggalek is a Regency which has famous icon such as "city tour". One of the tourist attractions in Trenggalek is Ecotourism Marine Park Kili-Kili travel that is a combination of Kili-Kili Beach and Turtle Conservation. Kili-Kili park itself is a beach with characteristics appropriate for turtles nest still pure and silent, and therefore a lot turtles that spawn in the area of Park Kili-Kili, This causes Ecotourism Marine Park Kili-Kili is a potential area of Ecotourism and Bahari. Although it is only staffed by Community Monitoring Group with limited facilities and infrastructure. Ecotourism Marine Park Kili-Kili difficult to develop into Ecotourism which attracted many tourists because of incomplete supporting facilities as well as tourist attractions. The purpose of this study to determine 1) the potential and development should be done for Ecotourism Nautical Kili-Kili park as a tourist destination in terms of accessibility, attractiveness, supporting facilities and Promotion. 2) the interactions that occur between Ecotourism Marine Park Kili-Kili with other attractions in Trenggalek. 3) the possibility of tourist attractions that can be developed in Ecotourism Marine Park of Kili-Kili. This type of research is a quantitative description, it conduct in the marine park of kili kili. The sampling technique in this study is accidental random sampling. the Researcher take 100 respondents, method of data collection by

interviewing, observation and documentation. Data will be analyzed by using scoring techniques and models of gravity and interaction in space. The result of research shows origin of tourists to the regional level tourists not only visit to Marine ecotourism Park of Kili-Kili. Accessibility in terms of distance from the town center is 52 km and can be reached by using a lot of land transportation. Accessibility to go to marine ecotourism park of Kili-Kili entrance in High classification. Supporting facilities for marine Ecotourism Park of Kili-Kili is bad classification and Promotion of marine Ecotourism park of Kili kili is classified as Very High . From the analysis of tourist, there are many tourism object that is able to be developed in Ecotourism Marine Park Kili-Kili such the attractions of the night hunting turtles, outbound attractions, and attractions of the village education like dragon fruit farming. From the result of the interaction of Ecotourism Marine Park of Kili-Kili with other attractions tourism in Trenggalek obtained two attractions that have the greatest interaction with Marine ecotourism Park Kili-Kili is Pelang and Karangongso beach.

Keywords: *Ecotourism Development, Regional Tourism Destination*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. (https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia Diakses pada 24 Januari 2015). Berdasarkan data tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,74% dibandingkan tahun sebelumnya, dan menyumbangkan devisa bagi negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat.

Tetapi dari potensi pariwisata Indonesia yang sangat luas dan beraneka ragam, Pariwisata Indonesia masih terbelakang terpuruk daripada pariwisata Negara-negara tetangga. (<http://www.merdeka.com/ekonomi-nasional/wef-daya-saing-pariwisata-Indonesia-masih-terpuruk-a4r1amm.html> diakses pada 24 Januari 2015). Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum-WEF) mencatat daya saing pariwisata Indonesia masih terpuruk sehingga menempatkan Indonesia di peringkat 60 pada The Travel and Tourism Index (TTCI) 2007, jauh di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Dengan demikian pengembangan pariwisata terutama alam dan budaya Indonesia perlu usaha yang lebih besar lagi untuk menaikkan daya saing pariwisata di tingkat dunia.

Kabupaten Trenggalek terletak antara 111°24'' dan 112°11' Bujur Timur dan antara 7°53' dan 8°34' Lintang Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Luas Trenggalek 126.140 Ha. Terdiri 1/3 dataran rendah, 2/3 wilayah pegunungan dengan jenis tanah Mediteran, Gromosol, Andasol, Aluvial dan Laterit. (DISPORAPARIDUD:1)

Kecamatan Panggul merupakan kecamatan yang memiliki potensi bahari yang besar. Salah satunya

yang ditujukan untuk pariwisata adalah Desa Wonocoyo. Desa Wonocoyo berjarak 54 Km sebelah barat daya ibukota Trenggalek dan 0 Km dari kecamatan Panggul. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dengan pantainya yang membentang dari barat hingga timur wilayah Desa Wonocoyo. Bentangan pantai itu kemudian dikenal sebagai Taman Kili-Kili. Sepanjang tepi pantai ini ditumbuhi beberapa jenis mangrove salah satu yang mendominasi adalah pohon pandan. Pantai yang terletak di desa Wonocoyo ini mempunyai kekayaan alam yang tidak pernah habis mulai dari wisata pantai putih hingga tempat persinggahan Penyu. (Pokmawas, 2011:1)

Dengan adanya potensi pantai dan Ekowisata Bahari Penyu di Taman Kili-Kili penduduk desa sekitar membuat perkumpulan yang bernama "Kelompok Pengawas masyarakat (POKWAMAS) untuk tetap menjaga dan mengembangkan Ekowisata bahari Taman Kili-Kili.

Jumlah pengunjung Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dari tahun 2012 sampai 2013 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1 Data Kunjungan Wisatawan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Kecamatan Panggul Kab.Trenggalek Tahun 2012 S/D 2013

NAMA OBJEK WISATA	KUNJUNGAN WISATAWAN			Total
	2012	2013	2014	
EKOWISATA BAHARI TAMAN KILI KILI				
HARI LIBUR DEWASA	8, 313	10, 215		18, 528
HARI LIBUR ANAK	-	-		-
HARI BIASA DEWASA	5, 000	6, 363		11, 363
HARI BIASA ANAK	-	-		-
Jumlah	13, 313	16, 578		29, 891

Sumber:Kelompok Pengawas Masyarakat Konservasi Penyu Taman Kili-Kili

Puncak banyaknya wisatawan yang datang adalah ketika akan dilaksanakannya acara “*Ucul-Ucul*” Yaitu acara pelepasan kembali bayi Penyu ke laut pada sekitaran bulan Mei sampai Agustus. Tetapi wisatawan akan kembali menurun dan terus menurun ketika sudah tidak ada Penyu laut yang bertelur dan penangkaran konservasi Penyu hanya berisi sedikit Penyu karena kebanyakan bayi-bayi Penyu sudah dilepas kembali ke laut pada acara “*Ucul-Ucul*”.

Hal tersebut menyebabkan masalah yaitu ketertarikan wisatawan terhadap Pantai Taman Kili-Kili ikut menurun. Sedangkan fasilitas penunjang untuk tetap menjaga ketertarikan wisatawan dan ciri khas Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili tidak dikelola dengan baik. Pantai Kili-Kili yang juga memiliki pasir putih yang indah dan tumbuhan pandan serta mangrove yang menarik kurang dikembangkan. Akibatnya wisatawan lebih memilih ke pantai lain seperti pantai Konang ataupun pantai Pelang. Padahal pada perbandingannya pantai Kili-Kili memiliki keunggulan dan karakteristik yang khas dalam hal pantai dan ekowisata bahari yang tidak kalah indah dan menarik dengan sisa-sisa Penyu di penangkaran konservasinya dibandingkan dengan Pantai Konang Maupun Pantai Pelang.

Pada kenyataannya pembangunan jalan setapak masuk Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili memang dibiarkan alami, tetapi karena hal itu malah banyak wisatawan yang enggan masuk ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili apabila keadaan jalan setelah hujan terlihat becek maupun kotor. Padahal apabila dapat dikelola dengan memanfaatkan kealamian dan keasrian daerah sekitar mampu dibuat untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi desa. Pengelolaan Pantai Kili-Kili yang juga memiliki ombak besar yang indah dan tumbuhan mangrove maupun pandan yang masih alami juga berpotensi dikembangkan lebih baik untuk konservasi mangrove yang nantinya akan mampu menarik wisatawan serta menunjang daya tarik Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Namun kembali pada masalah kurangnya dana serta kurangnya pengelola menjadikan potensi-potensi tersebut tidak dikembangkan dengan maksimal bahkan dibiarkan. Dana yang digunakan untuk pengembangan serta pembangunan hanya berkisar pada hasil biaya parkir, tiket masuk serta pengalangan dana pada acara *Ucul-Ucul* saja. Dana untuk menggaji para karyawan maupun penjaga juga hanya berasal dari kas desa yang tentu kurang untuk menjamin kesejahteraan para pengelola. Kurang maksimalnya usaha promosi dari pengelola maupun dari pihak dinas pariwisata

kabupaten Trenggalek menyebabkan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili berkembang dengan kurang baik. Walaupun wisatawan dan peminat wisata terus meningkat apabila tidak diimbangi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, atraksi wisata serta pengelolaan yang maksimal tidak memungkinkan bahwa objek wisata Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili kurang mendapat popularitas serta rekomendasi masyarakat pada masa depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui potensi dan pengembangan yang harus dilakukan untuk Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sebagai daerah tujuan wisata ditinjau dari Aksesibilitas, daya tarik, fasilitas penunjang dan Promosi. (2) Untuk mengetahui kemungkinan atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. (3) Untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan objek wisata disekitarnya di Kabupaten Trenggalek.

PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kuantitatif. Penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Data tersebut kemudian diolah dan didiskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Penelitian ini dilakukan di pantai Kili-Kili dan Konservasi Penyu yang merupakan satu kawasan dengan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah pantai Kili-Kili dengan segala aspek-aspek kepariwisataannya. Sampel dalam penelitian ini adalah wilayah-wilayah bagian populasi yang memiliki aspek kepariwisataan di pantai Kili-Kili.

Pengambilan responden dilakukan dengan teknik *accidental random sampling* atau penentuan sampel secara kebetulan. Jumlah responden adalah 100 orang. Responden dalam penelitian ini adalah 100 wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Proses pengambilan sampel dan penelitian dilakukan pada 11 April 2015 hingga 2 Mei 2015, dengan frekuensi 12 kali kunjungan untuk penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan cara membuat angket/ kuesioner yang diajukan kepada responden, dalam hal ini responden adalah wisatawan wisata dan

pengelola. Kuesioner berisi pertanyaan yang mengukur variabel-variabel, hubungan diantara variabel yang ada, atau juga pengalaman atau opini responden. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan responden.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung oleh peneliti (observasi) dan hasil dari wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Wawancara yang dilakukan ditujukan pada (1). Wisatawan yang sedang berkunjung di objek wisata Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. (2). Pihak pengelola desa (Pokwamas) kelompok pengawas masyarakat di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip dari lembaga-lembaga terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya seperti peta persebaran objek wisata, jumlah wisatawan dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Trenggalek.

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik, perlu adanya bukti-bukti atau data yang dapat dipercaya. Untuk itu dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Tujuan dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan realibel. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi objek wisata yang akan diteliti, yang meliputi daya tarik dan fasilitas serta atraksi objek wisata, Aksesibilitas

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk informasi verbal. Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan kepada wisatawan dan pihak pengelola objek wisata yang menjadi sampel penelitian mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan wisata dan objeknya, seperti wisatawan untuk mengumpulkan data mengenai potensi, daya tarik, fasilitas penunjang, serta promosi. Pengelola objek wisata untuk memperoleh data tentang keamanan, luas objek wisata, promosi, dan atraksi wisata yang mampu dikembangkan. Dan Masyarakat untuk mengumpulkan data mengenai manfaat, kendala serta saran dibangunnya Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Yang terakhir yaitu dokumentasi, data dari teknik dokumentasi ini bersifat sekunder untuk mendukung tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam pengambilan data ini berkaitan erat dengan informasi dari pihak instansi yang berhubungan serta kajian

pustaka lainnya. Data yang diperoleh berupa data jumlah wisatawan, peta lokasi persebaran, dan pengambilan gambar objek wisata.

Untuk mengetahui potensi kepariwisataan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan cara menganalisis data yang ada baik dari dinas terkait maupun hasil survey dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang ditinjau dari aspek yang meliputi daya tarik, Aksesibilitas, promosi dan fasilitas penunjang menggunakan teknik skoring dengan wawancara kepada responden yaitu para wisatawan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, adapun penghitungan skor menggunakan analisis sebagai berikut:

Nilai Tertinggi

$$= \sum \text{variabel} \times \text{skor tertinggi} \times \sum \text{Responden}$$

Nilai Terendah

$$= \sum \text{variabel} \times \text{skor terendah} \times \sum \text{Responden}$$

Setelah diketahui nilai tertinggi dan terendah, tahap selanjutnya adalah mencari interval kelas :

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

(2). Untuk mengetahui kemungkinan atraksi wisata yang mampu dikembangkan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili adalah dengan cara wawancara langsung kepada POKMAWAS Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. (3) Untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan objek wisata lain di kabupaten Trenggalek. Untuk mengetahui besarnya interaksi antara dua lokasi wisata digunakan rumus seperti dibawah ini.

$$|1-2| = \frac{p1.p2}{J1-2^2}$$

Dalam hal ini :

|1-2| = interaksi antara lokasi objek wisata 1 dan 2

P1 = Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi objek wisata 1

P2 = Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi objek wisata 2

J1-2 = Jarak antara lokasi objek wisata 1 dan 2

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan letak astronomis Kecamatan Panggul berada pada 111°51'00" BT sampai 111°39'00" BT dan 8°17'00" LS sampai 8°31'00". Kecamatan Panggul merupakan salah satu dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek

Kecamatan Panggul terletak 59 km sebelah barat daya Kota Trenggalek, setengah wilayahnya adalah pegunungan yang mengitari dataran rendah melingkar luas dari barat, utara ke timur sampai pantai di sebelah

selatan dan membentuk lembah yang luas dengan teluknya, wilayah tanah subur mencakup daerah aliran sungai yang mengalir sampai samudra Indonesia. Iklim: Memiliki iklim tropis pantai dan memiliki curah hujan yang tinggi dikarenakan wilayahnya adalah pertemuan Angin Darat dan Angin Laut. (dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Panggul,_Trenggalek diakses pada 26 April 2015)

Wonocoyo adalah Desa di kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Berjarak 54 km sebelah barat daya Kota Trenggalek dan 1 km dari Kota dengan luas wilayah 678,941 Ha terdiri dari dataran seluas 370,941 Ha dan perbukitan 308,000 Ha. Ketinggian wilayahnya dari laut berkisar 0-100 m. sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dengan pantainya yang membentang dari barat hingga ke timur wilayah desa Wonocoyo. Bentangan pantai itu kemudian dikenal sebagai Taman Kili-Kili. (Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Wonocoyo,_Panggul,_Trenggalek diakses pada 26 April 2011)

Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili adalah bentuk pengembangan Konservasi Penyu Taman Kili-Kili Kecamatan Panggul, sebagai objek wisata yang berbasis lingkungan. Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ini tetap dikelola oleh Kelompok Pengawas Masyarakat (POKMAWAS), dan pada tahun 2015 Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili semakin dikembangkan dengan bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pariwisata dan Olahraga. Namun beberapa bulan ini Pembangunan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili terpaksa sementara dihentikan karena adanya sengketa mengenai lahan dengan Dinas Perhutani.

Dalam hasil wawancara terhadap 100 responden yang merupakan wisatawan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sebagai daerah tujuan wisata ditinjau dari Aksesibilitas, Daya Tarik, Fasilitas Penunjang, Promosi.

Tabel 2 Data Hasil Penilaian Aksesibilitas di lokasi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili

No	Aspek	Keterangan	Total Skor	Kriteria
1	Jaringan jalan	Kondisi jalan kurang lebih 80 % baik yaitu aspal baru diperbaiki, rambu-rambu jalan masih lengkap, terdapat pagar pembatas untuk jalan yang bersebelahan langsung dengan jurang, jalan lebar cukup untuk dilalui	5	Sangat mudah dijangkau

		kendaraan besar dari 2 arah.		
2	Jarak lokasi	Jarak tempuh dari pusat kota Trenggalek lebih dari 50 km yaitu 52 km dan waktu tempuh lebih dari 50 menit yaitu 120 menit.	1	Sangat jauh
3	Nilai transportasi	Untuk menuju lokasi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dapat menggunakan sepeda motor, mobil, MPU dan bus	5	Sangat baik
4	Biaya yang dikeluarkan	Biaya yang dikeluarkan antara 25000 Rupiah-40.000 Rupiah untuk menuju lokasi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili	3	Sedang
TOTAL			14	Aksesibilitas Tinggi

Sumber: Data primer tahun 2015

Diklasifikasikan menurut kelas interval yaitu :

1. Aksesibilitas sangat tinggi : (jika skor 16-20)
2. **Aksesibilitas tinggi** : **(jika skor 13-15)**
3. Aksesibilitas sedang : (jika skor 10-12)
4. Aksesibilitas rendah : (jika skor 7-9)
5. Aksesibilitas Sangat Rendah : (jika skor 4-6)

Berdasarkan tabel 4.4 pengukuran Aksesibilitas dibagi menjadi 4 aspek dengan hasil yaitu jaringan jalan mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat mudah dijangkau, jarak lokasi mendapatkan skor 1 dengan kriteria sangat jauh, nilai transportasi mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat baik dan biaya yang dikeluarkan mendapat skor 3 dengan kriteria sedang. Kemudian hasil total skor sebesar **14** masuk dalam klasifikasi **Aksesibilitas Tinggi**, hal ini berarti bahwa Aksesibilitas menuju Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sudah baik untuk menunjang pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Tabel 3 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari Daya Tarik dari Pemandangan Pasir Putih, Ombak dan Tumbuhan Mangrove di Taman Kili-Kili

No	Daya Tarik	Skor	f	Total	Presentase(%)
1	Sangat menarik	5	24	120	24%
2	Menarik	4	73	292	73%
3	Cukup	3	3	9	3%
4	Tidak menarik	2	0	0	0

5	Sangat tidak menarik	1	0	0	0
Total		100	421	100%	

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari tabel hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi adalah 73 orang atau 73% memilih Menarik, sedangkan sebanyak 24 orang atau 24% memilih sangat menarik dan sebanyak 3 orang atau 3% memilih cukup. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden memilih Menarik dengan kriteria pantai masih alami tetapi kurang bersih, ombak bagus, dari hasil tersebut menunjukkan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili mempunyai potensi untuk lebih dikembangkan.

Tabel 4 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari Daya Tarik dari Acara Ucul-Ucul

No	Daya Tarik	Skor	F	Total	Presentase(%)
1	Sangat menarik	5	25	125	25%
2	Menarik	4	17	60	17%
3	Cukup	3	58	174	58%
4	Tidak menarik	2	0	0	0%
5	Sangat tidak menarik	1	0	0	0%
Total		100	359	100%	

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari tabel hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebanyak 58 orang atau 58% memilih cukup, sebanyak 25 orang atau 25% memilih sangat menarik dan sebanyak 17 orang atau 17 % memilih menarik. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa 58 orang yang memilih acara *ucul-ucul* mempunyai daya tarik cukup adalah kebanyakan orang-orang yang belum pernah mengikuti acara *ucul-ucul* sedangkan 42% atau 42 orang lainnya yang memilih Menarik dan Sangat menarik adalah kebanyakan dari orang-orang yang sudah pernah mengikuti acara *ucul-ucul*. Dimana kriteria dari cukup itu sendiri adalah memberikan hiburan, pengalaman dan edukasi yang bermanfaat.

Tabel 5 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari Daya Tarik dari Penyu di Tempat Konservasi

No	Daya Tarik	Skor	F	Total	Presentase(%)
1	Sangat menarik	5	0	0	0%

2	Menarik	4	0	0	0%
3	Cukup	3	100	300	100%
4	Tidak menarik	2	0	0	0%
5	Sangat tidak menarik	1	0	0	0%
Total		100	300	100%	

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari hasil penelitian pada tabel diatas semua responden memilih Cukup, dimana kriteria cukup ialah penyu sedikit tetapi air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang puas dengan penyu yang ada di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili apabila penyu yang ada berjumlah sedikit.

Tabel 6 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari Daya Tarik dari kebersihan dan keindahan kawasan konservasi

No	Daya Tarik	Skor	F	Total	Presentase(%)
1	Sangat bersih	5	0	0	0%
2	Bersih	4	35	140	35%
3	Sedang	3	37	111	37%
4	Kotor	2	28	56	28%
5	Sangat kotor	1	0	0	0%
Total		100	307	100%	

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari tabel hasil penelitian di atas menunjukkan sebanyak 37 orang atau 37% memilih sedang, sebanyak 35 orang atau 35% memilih bersih dan sebanyak 28 orang atau 28% memilih kotor, Kebersihan dan keindahan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili tergantung pada kondisi cuaca, apabila responden mengunjungi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili setelah hujan maka keadaan sekitar tempat konservasi akan kotor. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memilih sedang dengan kriteria apabila daerah konservasi dibersihkan seminggu dua kali tanaman disiram setiap hari dan tidak ada kotoran hewan disekitar tempat konservasi.

Tabel 7 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari Daya Tarik dari Perpaduan Pantai Kili-Kili dan Konservasi Penyu

No	Daya Tarik	Skor	F	Total	Presentase(%)
1	Sangat menarik	5	44	220	44%
2	Menarik	4	56	224	56%
3	Cukup	3	0	0	0
4	Tidak menarik	2	0	0	0
5	Sangat tidak menarik	1	0	0	0
Total		100	444	100%	

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari tabel hasil penelitian diatas menunjukan bahwa sebesar 44 orang atau 44% memilih sangat menarik dan sebanyak 56 orang atau 56% memilih menarik, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perpaduan pantai Kili-Kili dan Konservasi penyu merupakan daya tarik yang menarik dengan kriteria karena unik dan jarang pantai yang memiliki konservasi penyu tetapi kondisi sekitar kotor oleh sampah yang dibawa dari laut.

Tabel 8 Klasifikasi Teknik Skoring Tentang Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Ditinjau dari Daya Tarik

No	Aspek	Total Skor
1	Daya tarik dari pemandangan pasir putih, ombak dan tumbuhan mangrove di sekitar taman Kili-Kili	421
2	Daya tarik dari acara <i>ucul-ucul</i>	359
3	Daya tarik dari penyu di tempat konservasi	300
4	Daya tarik dari kebersihan dan keindahan kawasan sekitar konservasi	307
5	Daya tarik dari perpaduan pantai Kili-Kili dan Konservasi Penyu	444
Total		1831

Keterangan: Total skor berasal dari penjumlahan skor jaringan jalan, Jarak lokasi, Nilai transportasi, dan Biaya yang dikeluarkan.

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari jumlah total skor kemudian diklasifikasikan menurut kelas interval yaitu :

1. Daya tarik sangat tinggi : (jika skor 2100-2500)
2. **Daya tarik tinggi : (jika skor 1700-2099)**
3. Daya tarik sedang : (jika skor 1300-1699)
4. Daya tarik rendah : (jika skor 900-1299)
5. Daya tarik Sangat Rendah: (jika skor 500-899)

Dari jumlah skor pada tabel diatas yaitu **1831** masuk dalam klasifikasi Daya tarik tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa daya tarik Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili adalah **Tinggi**.

Tabel 9 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari Fasilitas Penunjang

No	Pertanyaan	Jawaban										Total skor
		A	Skor	B	Skor	C	Skor	D	Skor	E	Skor	
1	A	0	0	53	212	47	141	0	0	0	0	353
2	B	0	0	0	0	0	0	100	200	0	0	200
3	C	0	0	0	0	0	0	100	200	0	0	200
4	D	0	0	0	0	68	204	32	64	0	0	268
5	E	0	0	0	0	0	0	0	0	100	100	100
6	F	0	0	0	0	58	174	42	84	0	0	258
7	G	0	0	0	0	0	0	0	0	100	100	100
Total												1479

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Kemudian dari hasil total tabel di atas diklasifikasikan menurut kelas interval yaitu :

1. Fasilitas sangat baik : (jika skor 2940-3500)
2. Fasilitas baik : (jika skor 2380-2939)
3. Fasilitas cukup : (jika skor 1820-2379)
4. Fasilitas buruk : (jika skor 1260-1819)
5. Fasilitas sangat buruk : (jika skor 700-1259)

Dari hasil total tabel frekuensi distribusi diketahui bahwa total skor adalah **1479** hak ini menunjukkan bahwa fasilitas penunjang yang ada di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam klasifikasi **Fasilitas buruk** yaitu jika skor 1260-1819. Untuk lebih jelasnya tentang nilai masing-masing pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Dari indikator ke-1 mengenai kondisi warung makan dan minum diketahui bahwa skor total adalah 535. Dari 100 responden, 53 orang menjawab B dengan skor 212 dan 47 orang menjawab C dengan skor 141. Kebanyakan responden menjawab baik dengan kriteria tempat warung makan lebih dari 1, nyaman, bersih, menu makanan terbatas, harga terjangkau dan penjual yang ramah.

Dari indikator ke-2 mengenai kondisi toilet diketahui bahwa skor total adalah 200. Dari 100 responden, semua orang menjawab D dengan skor 200. Semua responden menjawab D karena kondisi toilet yang memang buruk dengan kriteria toilet Cuma ada 1, kurang bersih dan terdapat air tetapi tidak ada gayung.

Dari indikator ke-3 mengenai kondisi tempat beribadah diketahui bahwa skor total adalah 200. Dari 100 responden, semua orang menjawab D dengan skor 200. Semua responden menjawab D karena kondisi tempat beribadah yang buruk dan kurang layak dengan kriteria kotor, kurang nyaman, dan tidak ada tempat untuk berwudhu.

Dari indikator ke-4 mengenai kondisi jaringan telekomunikasidiketahui bahwa skor total adalah 268. Dari 100 responden, 68 orang menjawab C dengan skor 204 dan 32 orang menjawab D dengan skor 64. Kebanyakan responden yang menjawab cukup karena jaringan telekomunikasi hanya indosat yang kuat, sedangkan orang yang menjawab buruk karena ada jaringan telkomsel tetapi harus pergi ke tempat tertentu.

Dari indikator ke-5 mengenai kondisi toilet diketahui bahwa skor total adalah 100. Dari 100 responden, semua orang menjawab E dengan skor 100. Semua responden menjawab E karena memang belum dibangun sama sekali toko souvenir sehingga fasilitas penunjang toko souvenir tidak ada.

Dari indikator ke-6 mengenai kondisi tempat beristirahat atau tempat bersantai diketahui bahwa skor total adalah 258. Dari 100 responden, 58 orang menjawab C dengan skor 174 dan 42 orang menjawab D dengan skor 84. Kebanyakan responden yang menjawab cukup karena kriteria cukup adalah terdapat banyak tempat beristirahat dan bersantai tetapi kurang nyaman dan bersih, ketika hujan tidak terlindung.

Dari indikator ke-7 mengenai kondisi tempat parkir diketahui bahwa skor total adalah 100. Dari 100 responden, semua orang menjawab E dengan skor 100. Semua responden menjawab E karena memang belum dibangun tempat parkir, biasanya wisatawan yang datang di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili menitipkan kendaraannya di rumah-rumah penduduk Dusun Bendogolor atau memarkirkan kendaraannya di sekitar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan sembarangan.

Tabel 10 Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili ditinjau dari promosi

No	Media	Keterangan	Kriteria	Skor
1	Media Promosi	Pengelola menggunakan lebih dari 5	Sangat Baik	5

		media untuk melakukan promosi yaitu media internet, televisi, radio, spanduk, pamflet, booklet dan brosur	
2	Frekuensi Promosi	Frekuensi promosi pengelola setiap 3 hari sekali dan lebih sering ketika masa hari liburan	Sangat Sering 5
3	Jangkauan Promosi	Promosi pengelola sampai pada luar propinsi sehingga tergolong jangkauan sangat jauh	Jangkauan sangat jauh 5
Total		Promosi sangat tinggi	15

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah
Dari hasil total tabel diatas kemudian diklasifikasikan menurut kelas interval yaitu :

1. Promosi sangat tinggi : (jika skor 13-15)
2. Promosi tinggi : (jika skor 10-12)
3. Promosi sedang : (jika skor 7-9)
4. Promosi rendah : (jika skor 5-6)
5. Promosi sangat rendah : (jika skor 3-4)

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa Promosi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang dibagi menjadi 3 aspek yaitu media promosi mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat baik, frekuensi promosi mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat sering dan jangkauan promosi mendapatkan skor 5 dengan kriteria sangat jauh. Sedangkan dari hasil total skor masuk dalam klasifikasi promosi sangat tinggi, yaitu dengan skor 15.

2. Kemungkinan Atraksi untuk dikembangkan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili

Dari hasil penelitian kemungkinan atraksi yang mampu dikembangkan ditinjau dari potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yaitu :

1. Acara Ucul-Ucul adalah acara wajib yang dilaksanakan setiap akhir tahun oleh POKMAWAS sebagai acara pelepasan bayi-bayi penyu yang telah cukup umur dan sebagai acara edukasi sebagai sarana memperkenalkan hewan langka Penyu yang wajib untuk dilindungi.

2. Wisata malam berburu penyu adalah atraksi wisata yang sekarang mulai diminati di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, atraksi ini bertujuan untuk mengajarkan wisatawan bagaimana caranya ikut berpartisipasi dalam pencarian telur-telur penyu yang akan dilindungi di kawasan Konservasi Penyu Taman Kili-Kili

3. Ekowisata Mangrove adalah atraksi wisata yang juga mulai dirintis di kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, di kawasan Ekowisata Mangrove ini POKMAWAS juga telah menanam 5000 mangrove, serta beberapa tumbuhan lain seperti pandan laut dan cemara udang.

4. Wisata *Outbond* Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili direncanakan untuk pengembangan danau kecil yang terbentuk di dekat Ekowisata Mangrove, sehingga nantinya danau tersebut dapat bermanfaat untuk sarana *Outbond* bagi wisatawan.

5. Wisata bertanam buah naga adalah wisata yang nantinya akan dibangun di dekat tempat kolam-kolam penyu, hal ini dilakukan POKMAWAS sebagai langkah memperindah juga untuk meningkatkan pemasukan serta ekonomi masyarakat sekitar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

6. Wisata Edukasi Desa adalah wisata yang nantinya akan dilakukan di kawasan persawahan dan perkebunan di sekitar jalan sebelum masuk Kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, wisata ini nantinya akan mengikutsertakan para pemilik sawah dan ladang serta petani-petani di sekitar Ekowisata Bahari kili-kili. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

3. Interaksi antara Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dengan objek wisata lain di Kabupaten Trenggalek.

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antar objek yang satu dengan objek yang lain dan dapat menimbulkan gejala, kenampakan dan permasalahan yang baru. Interaksi dalam hal ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya daya tarik antara objek wisata lain di kabupaten Trenggalek dengan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

$$\text{Rumus} = I_{1-2} = \frac{p_1 \cdot p_2}{J_1 - 2^2}$$

I_{1-2} = Interaksi antara lokasi objek wisata 1 dan 2

P_1 = Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi objek Wisata 1

P_2 = Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi 2

J_{1-2} = Jarak antara lokasi objek wisata 1 dan 2

Tabel 11 Tabel Jumlah Wisatawan dan Jarak Lokasi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Dengan Objek Wisata Lain di Kabupaten Trenggalek

NO	Objek wisata	Jarak (Km)	Jumlah Wisatawan
1	Pantai Pelang	3	13.980
2	Pantai Prigi	94	88.374
3	Pantai Karanggongso	97	288.165
4	Guo Lowo	115	56.783
5	K.R Tirta Jwalita	52	48.002
6	Hotel Prigi	93	4.381

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa jarak terdekat dengan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili adalah Pantai Pelang yakni 3 Km namun jumlah wisatawan terbanyak adalah Pantai Karanggongso meskipun jarak dari Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili lebih jauh dibandingkan dengan jarak Pantai Pelang, jarak terjauh dengan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili adalah Goa Lowo namun dalam hal jumlah wisatawan masih jauh dibawah Pantai Karanggongso

Tabel 12 Tabel Hasil Perhitungan Nilai Interaksi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Dengan Objek Wisata Lain di Kabupaten Trenggalek

NO	Objek wisata	Nilai Interaksi
1	Pantai Pelang	25.751.160
2	Pantai Prigi	165.806
3	Pantai Karanggongso	507.726
4	Guo Lowo	73.686
5	K.R Tirta Jwalita	294.296
6	Hotel Prigi	8.397

Sumber :Data Primer 2015 yang Diolah

Hasil dari nilai interaksi menunjukkan bahwa interaksi terbesar adalah dengan Objek Wisata Pantai Pelang yaitu sebesar 25.751.160 besar interaksi juga

disebabkan karena jarak antara Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dan Pantai Pelang sangat dekat sedangkan interaksi terkecil adalah dengan Objek wisata Hotel Prigi yaitu sebesar 8.397. Kecilnya nilai interaksi disebabkan oleh jauhnya jarak dan sedikitnya wisatawan yang berada di Hotel Prigi. Interaksi terbesar kedua adalah dengan objek wisata Pantai Karanggongso, walaupun objek wisata ini berjauhan dengan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili tetapi banyaknya jumlah wisatawan pantai Karanggongso menyebabkan kemungkinan interaksi yang besar akan terjadi dengan Ekowisata bahari Taman Kili-Kili. Dari ke 6 objek wisata di atas dalam akses Aksesibilitas kondisi jalan, dan medan adalah sama karena itu kemungkinan nilai interaksi dapat diperhitungkan.

PEMBAHASAN

Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Aksesibilitas merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. lokasi yang mudah dijangkau oleh wisatawan memiliki nilai tinggi atau Aksesibilitas tinggi. Aksesibilitas dalam hal ini diukur dalam 4 aspek yaitu jaringan jalan, jarak lokasi, nilai transportasi dan biaya yang dikeluarkan.

Sesuai dengan pendapat Sutedjo dan Murtini (2007:50), menyebutkan bahwa pengukuran Aksesibilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya deskriptif dengan mempertimbangkan jarak tempuh dan biaya atau dengan rumus-rumus Aksesibilitas.

Dari hasil penelitian Aksesibilitas Menuju Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi 4 aspek yang telah diukur dan disebutkan diatas yaitu Jaringan jalan, Jarak lokasi, Transportasi yang digunakan dan Biaya yang dikeluarkan.

Dari waktu dan jarak yang ditempuh oleh wisatawan menuju ekowisata bahari taman Kili-Kili memang jauh dari pusat kota Trenggalek yaitu sekitar satu setengah jam hingga 2 jam, waktu tempuh yang lama itu dipengaruhi oleh jaringan jalan dan kondisi medan pegunungan yang dilalui yaitu berliku-liku, curam dan menanjak. Namun kondisi medan tersebut dapat tertolong dengan kondisi jaringan jalan menuju Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang sudah masuk dalam kriteria sangat mudah dijangkau.

Sedangkan jarak dari pusat kota Trenggalek ke Kecamatan Panggul adalah sekitar 52 Km, masih tergolong dalam kriteria sangat jauh. Transportasi

sendiri yang digunakan oleh wisatawan kebanyakan adalah sepeda motor, mobil, dan angkutan umum, MPU dan Bus. Karena kondisi jaringan jalan yang sudah baik maka berbagai jenis kendaraan baik itu umum maupun pribadi dapat dengan mudah menuju ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Oleh sebab itu aksesibilitas dalam aspek nilai transportasi masuk dalam kriteria sangat baik

Dari segi biaya yang dikeluarkan untuk sampai ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili memang mahal, dari angkutan umum saja bertarif sekitar Rp.30.000,00 – 35.000,00 dari terminal Trenggalek sampai Terminal Panggul, belum biaya yang dikeluarkan untuk mengojek ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yaitu sekitar Rp.10.000,00. Karena itu Aksesibilitas Ekowisata Bahari dalam aspek biaya yang dikeluarkan masih masuk kriteria sangat mahal, benar kondisi jalan seperti aspal dan rambu-rambu jalan sudah baik. Tetapi dari segi jarak yang jauh dan biaya masih menjadi masalah untuk pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili

Daya tarik wisata adalah suatu fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Menurut Hadiwijoyo (2011:49) Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili merupakan objek wisata yang tidak perlu diragukan lagi dalam segi daya tariknya, yaitu masuk dalam daya tarik tinggi. Dapat dikatakan masuk dalam kategori sangat tinggi karena dalam hasil pengukuran yang melibatkan aspek keindahan, atraksi wisata, hewan langka penyu, kebersihan dan keunikan mendapatkan skor 1831 yang masuk dalam klasifikasi Sangat Tinggi. Hasil skor tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang memang masih sangat alami dan dijaga oleh Kelompok Pengawas Masyarakat.

Taman Kili-Kili yang mempunyai kriteria yang masih bersih, alami dan tidak terlalu ramai membuat pantai Kili-Kili dipilih oleh induk penyu untuk tempat bertelur. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan dibangunnya Konservasi penyu.

Konservasi penyu taman Kili-Kili merupakan nilai tambah yang membedakan dari ekowisata pada umumnya. Dengan adanya hewan langka penyu dan kondisi alam yang masih asri seperti banyaknya tumbuhan mangrove, gelombang pantai yang indah dan pasir putih pantai, menyebabkan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam kategori tempat wisata yang unik.

Namun kebanyakan wisatawan yang datang ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili mengatakan bahwa

atraksi yang ada di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili kurang. Seperti yang disebutkan oleh Sutedjo, (2007:32) bahwa Atraksi merupakan tontonan atau suguhan yang dinikmati oleh wisatawan berupa hasil seni, budaya maupun yang bersifat alamiah. Pada Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili hanya terdapat 1 atraksi, yaitu upacara *ucul-ucul* Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang hanya dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada sekitaran akhir tahun. Hal ini mengakibatkan para wisatawan yang kebetulan tidak datang pada saat pelaksanaan upacara *ucul-ucul* dan pada musim banyaknya penyu cuma dapat menemui sedikit penyu di tempat konservasi.

Hanya adanya 1 atraksi wisata tersebut dianggap kurang menarik oleh para wisatawan sehingga menuntut POKMAWAS untuk membuat atraksi-atraksi lain selain upacara *ucul-ucul* untuk tetap dapat menarik wisatawan datang ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Menurut Sutedjo dan Murtini, (34:2007) Fasilitas penunjang pariwisata adalah berbagai fasilitas wisata yang diperlukan wisatawan, bersifat melengkapi sarana pokok dan pelengkap sehingga para wisatawan akan lebih terpenuhi apapun yang diperlukan selama perjalanan wisatanya. Dari hasil penelitian fasilitas penunjang yang ada di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam kategori buruk. Hal ini sangat mengecewakan para wisatawan. Dimana 7 fasilitas penunjang wisatawan yaitu warung makan dan minum, toilet, tempat beribadah, jaringan telekomunikasi, tempat beristirahat, toko souvenir dan tempat parkir tidak ada yang masuk dalam kriteria sangat bagus. bahkan kondisi seperti tempat parkir dan toko souvenir tidak ada dan belum dibangun di kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, masyarakat sendiri menyarankan dibangunnya tempat parkir dan toko souvenir. Dengan dibangunnya tempat parkir tidak ada lagi wisatawan yang memarkir kendaraan sembarang dan menitipkan kendaraan ke rumah-rumah warga sekitar. Dan dengan dibangunnya toko souvenir akan menambah penghasilan warga sekitar.

kebanyakan wisatawan yang masuk dalam responden penelitian juga mengatakan bahwa toilet, tempat beribadah dan tempat bersantai perlu diperbaiki dan ditambah untuk kenyamanan berwisata di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Dari aspek promosi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masuk dalam kategori sangat tinggi. Seperti yang telah disebutkan oleh Hadiwijoyo (61:2011) dalam pemasaran sering digunakan promosi dan publikasi dengan tujuan objek wisata dapat diketahui

oleh wisatawan atau calon wisatawan. Dalam hal ini promosi POKMAWAS melalui media internet, televisi, spanduk, pamflet, booklet dan media-media lain telah mendatangkan banyak wisatawan ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Kebanyakan wisatawan adalah wisatawan baru yang sebelumnya tidak pernah berkunjung ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, sedangkan wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili menyatakan bahwa mereka ingin berkunjung kembali ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili untuk menikmati pemandangan alam dan pantai di kawasan tersebut. Para wisatawan yang baru sekali mengunjungi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili juga menyatakan akan mengunjungi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili kembali untuk menikmati suasana alam dan mengikuti upacara *ucul-ucul* apabila jalan menuju masuk lokasi wisata diperbaiki, fasilitas penunjang sudah lebih diperbaiki dan atraksi wisata sudah ditambah oleh pengelola.

Dari banyaknya wisatawan yang datang di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili menunjukkan bahwa promosi yang dilakukan oleh POKMAWAS lumayan efektif walaupun kebanyakan pengelola masih buta dengan media teknologi. Namun semangat para anggota POKMAWAS sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan cara mereka yang selalu mempromosikan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili walaupun dengan cara komunikasi langsung dari mulut ke mulut. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Hadiwijoyo (61:2011) bahwa promosi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan anggota POKMAWAS lain yang tidak buta teknologi membuat website dan selalu mengupdate kegiatan-kegiatan baru yang dilakukan oleh POKMAWAS untuk melakukan promosi, walaupun website yang dibuat oleh anggota POKMAWAS pada beberapa bulan terakhir ini telah diretas, promosi tetap dilakukan. Media lain yang digunakan untuk promosi adalah telepon dan spanduk. Frekuensi yang dilakukan oleh anggota-anggota POKMAWAS tergolong tinggi. Kendala yang paling sulit dilakukan oleh POKMAWAS untuk melakukan promosi adalah terbatasnya kondisi keuangan. Uang yang terkumpul oleh POKMAWAS lebih baik dibelikan makanan penyu agar penyu di tempat konservasi tidak mati.

Berdasarkan hasil penelitian wisatawan yang datang ke ekowisata bahari taman Kili-Kili lebih dari 80% juga mengunjungi objek wisata lain di Kabupaten Trenggalek. Kebanyakan wisatawan juga mengunjungi pantai Konang dan pantai Pelang yang dekat dengan lokasi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sedangkan objek wisata lain seperti pantai Prigi, Pantai Damas,

Pantai Karangsongso juga tidak luput dikunjungi oleh sebagian wisatawan yang juga berkunjung ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Hal ini menunjukkan bahwa ikon Kota Wisata yang digunakan Kabupaten Trenggalek sangat cocok dengan berbagai potensi wisata alam yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Kondisi alam dan kawasan sekitar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili memang kaya akan potensi-potensi wisata dan atraksi wisata yang mampu dikembangkan, pernyataan dari POKMAWAS sendiri sudah dilakukan rencana-rencana pengembangan atraksi wisata di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Munasef dalam Hadiwijoyo (58:2011) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang dibutuhkan guna melayani kebutuhan wisatawan. Namun dengan adanya kendala keuangan dan sengketa oleh Dinas Perikanan dan Kelautan dengan Dinas Perhutani agenda pengembangan tersebut terpaksa ditunda dahulu dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.

Ekowisata sendiri menurut Eagles dalam Sutedjo dan Murtini (61:2007) merupakan wisata alam yang berfokus di daerah konservasi yang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal, konservasi dan pendidikan. Oleh karena itu POKMAWAS telah menanam 5000 mangrove di area sebelah barat kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili dan menanam banyak pandan laut dan cemara udang disekitar tempat konservasi. Upaya ini juga dilakukan sebagai upaya penanggulangan dari kerusakan beberapa pandan laut dan mangrove yang dirusak oleh masyarakat sekitar karena tidak mengerti.

Karena adanya hal tersebut maka POKMAWAS telah bekerja sama dengan Kepala desa untuk membuat peraturan dilarang merusak tumbuhan disekitar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili dan larangan untuk menembak burung yang ada di kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Ekowisata mangrove telah direncanakan jauh hari oleh POKMAWAS dan masih menunggu mangrove tumbuh besar dahulu sebelum agenda ekowisata mangrove dilanjutkan.

Rencana atraksi lain di kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili antara lain adalah ditanamnya tumbuhan buah Naga, diadakannya atraksi wisata malam berburu telur penyu, wisata *Outbond*, dan wisata edukasi desa. Menurut POKMAWAS sendiri sudah membuat daftar beberapa rumah disekitar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili untuk bekerja sama sebagai rumah singgah sementara bagi wisatawan yang akan mengikuti wisata malam berburu telur penyu.

Dengan rencana ini POKMAWAS berharap dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili juga.

Sedangkan perencanaan bertanam buah Naga yang akan dilakukan di sebelah kolam-kolam Penyu oleh POKMAWAS berharap hal tersebut di masa depan dapat memperindah kawasan konservasi dan buah-buah yang dihasilkan nantinya dapat dijual kepada para wisatawan untuk menambah penghasilan dari Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Atraksi terakhir yang direncanakan adalah wisata berbasis edukasi desa yang nantinya akan bekerja sama dengan para peternak dan petani yang mempunyai ladang dan sawah disekitar kawasan konservasi Penyu, wisata edukasi desa ini berkonsep untuk anak-anak yang ingin belajar membajak sawah, menanam padi, menanam tanaman-tanaman ladang dan naik hewan-hewan pembantu pertanian seperti Kerbau dan Sapi. Agenda ini juga diharapkan POKMAWAS nantinya mampu menambah penghasilan para petani di sekitar kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Untuk perbaikan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sendiri sudah diajukan proposal pembangunan tempat parkir, toilet, perbaikan jalan masuk, taman dan tempat bermain dan beristirahat. Pembangunan bak-bak baru yang berkonsep aquarium dan steril juga harapan yang diinginkan POKMAWAS untuk mengurangi jumlah kematian bayi-bayi Penyu. POKMAWAS antusias terhadap pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili namun sekarang POKMAWAS masih mengharapakan bantuan dari Dinas-Dinas terkait untuk membantu mewujudkan rencana pengembangan POKMAWAS.

Munculnya masalah baru yaitu legalitas kepemilikan lahan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili juga kini tengah menjadi masalah yang membuat terhambatnya pembangu Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Perebutan kepemilikan lahan antara Dinas Perhutani dan Dinas Kelautan dan Perikanan masih belum memiliki titik terang hingga sekarang. Dinas pariwisata yang mencoba menengahi juga masih belum mendapatkan kesepakatan dari 2 dinas terkait tersebut. Padahal dalam surat keputusan kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Nomor :188.45/436/406.056/2011 Kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili telah disetujui oleh Dinas perhutani untuk dibangun. Tetapi ditengah-tengah pembangunan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang tengah dibantu oleh Dinas Pariwisata malah diberhentikan karena Dinas Perhutani memprotes pembangunannya.

Interaksi yang terjadi dari ke 6 objek wisata di kabupaten trenggalek hanya pada 2 objek wisata yang

termasuk dalam interaksi besar yaitu dengan Pantai Pelang dan Pantai Karanggongso, sedangkan dengan 4 objek wisata lain tergolong interaksi yang kecil. Dalam pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili hal ini sebenarnya dapat menjadi nilai plus. walaupun interaksi yang terbesar hanya berasal dari 2 objek wisata yaitu objek wisata yang dekat dan wisatawannya banyak. Namun dalam segi jenis wisata Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili masih masuk dalam jenis wisata yang unik. Nilai interaksi yang kecil dari ke 4 objek wisata lain juga menunjukkan bahwa jarak yang jauh tidak menjadi kendala untuk menarik banyaknya wisatawan pergi ke Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili yang unik.

Kebanyakan masyarakat sekitar setelah mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya hewan langka Penyu untuk keberlangsungan ekosistem, masyarakat menjadi mengerti dan mendukung di banggunya Konservasi Penyu dan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Banyak masyarakat yang bekerja sambil menjadi tukang ojek atau tukang becak ketika sedang tidak bekerja di ladang ataupun membuka warung dan berjualan makanan dan minuman di sekitar pintu keluar Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili setelah dibanggunya Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Mereka menyatakan pendapatan mereka diatas Rp.1.000.000,00 dari berjualan disekitar kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

Sedangkan warga yang mempunyai rumah yang memiliki kamar kosong menyewakan kamar-kamar mereka untuk penginapan beberapa mahasiswa yang melakukan kuliah lapangan maupun wisatawan yang ingin menginap. Masyarakat memperoleh banyak manfaat baik dari segi pengetahuan, ekonomi dan alam dari berdirinya Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili. Dari hal tersebut masyarakat mengharapkan terus dikembangkannya Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili untuk memajukan desa dan perekonomian masyarakat sekitar. Mereka merasakan tidak ada kendala yang berarti saat dibanggunya Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potensi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sebagai daerah tujuan wisata tergolong sangat berpotensi dan baik untuk dikembangkan. Ditinjau dari aspek Aksesibilitasnya tergolong tinggi, ditinjau dari aspek Daya tarik tergolong tinggi, ditinjau dari

aspek Fasilitas penunjang tergolong masih buruk dan ditinjau dari aspek Promosi tergolong sangat tinggi.

2. Berdasarkan atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sangat banyak, diantaranya adalah Ekowisata Mangrove yang sudah mulai dibangun, Atraksi wisata malam berburu telur penyu, atraksi wisata edukasi desa, dan penanaman tanaman buah naga untuk dijual. Atraksi-atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Ekowisata Bahari taman Kili-Kili diharapkan dapat mengangkat perekonomian warga sekitar dan tentunya tetap menjaga lingkungan kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili tetap asri.
3. Dampak positif dirasakan oleh masyarakat sekitar Kawasan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili baik itu dalam segi munculnya lapangan pekerjaan baru, meningkatkan ekonomi dan manfaat untuk ekosistem dan alam sekitar mereka.

Saran

Dari simpulan diatas maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Berdasarkan banyaknya wisatawan yang datang di Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili penarikan retribusi masuk harusnya segera dilakukan agar hasilnya dapat digunakan untuk pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili, sedangkan dari segi pengembangan potensi pemerintah harusnya segera menyelesaikan masalah aatara dinas terkait menyangkut soal kepemilikan lahan agar pengembangan segera dilakukan. Pembangunan jalan masuk Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili harus dibangun untuk memudahkan dan mengamankan wisatawan yang melewatinya. Pemerintah harusnya membantu promosi Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili agar lebih banyak wisatawan yang datang berkunjung.

2. Bagi Pengelola

Terus menjaga bayi-bayi penyu dan menjaga alam sekitar agar tidak rusak. Terus mengusahakan pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili untuk menjadi kawasan konservasi yang baik.

3. Bagi Masyarakat

Selalu mendukung pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili untuk menjadi kawasan konservasi alam dan bahari yang baik. Bersikap ramah terhadap wisatawan yang datang untuk membuat nilai plus Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, [https://id.wikipedia.org/wiki/ Pariwisata_ di_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia) Diakses pada 24 Januari 2015
- _____, [https://id.wikipedia.org/wiki/ Pariwisata_ di_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia) Diakses pada 24 Januari 2015
- _____, <http://www.merdeka.com/ekonomi-nasional/wef-daya-saing-pariwisata-Indonesia-masih-terpuruk-a4r1amm.html> Diakses pada 24 Januari 2015
- _____, http://www.pariwisata.sidoarjo.go.id/sapta_pesona.php Diakses pada 7 maret 2015
- _____, <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013> Diakses pada 26 April 2015
- DISPORABUD.2013.*Pariwisata Trenggalek. Trenggalek*
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012 *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta. GRAHA ILMU
- POKMAWAS.2012.*Selayang pandang Pantai Kili-Kili*. Wonocoyo
- Sutedjo, Agus dan Murtini, Sri. 2007. *Geografi Pariwisata*. Surabaya:UNESA University Press
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung:CV Alfabeta
- Tika, Moch Pabundu. 1996. *Metodologi Penelitian Geografi*:Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.